

# MENGENAL TOKOH-TOKOH FILSAFAT YANG MEMPENGARUHI DUNIA PENDIDIKAN

Imron Syahroni \*<sup>1</sup>  
Katia Dea Safinka <sup>2</sup>  
Nurul Mubin <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

\*e-mail: [imronsyahroni23@gmail.com](mailto:imronsyahroni23@gmail.com), [deakatia5@gmail.com](mailto:deakatia5@gmail.com), [mubin@unsiq.ac.id](mailto:mubin@unsiq.ac.id)

## Abstrak

Makalah ini membahas tentang tokoh-tokoh filsafat Barat maupun Islam yang ikut berkontribusi dalam membentuk dasar pemikiran dan praktik pendidikan modern. Konsep pemikiran mereka antara lain; konsep tentang hakikat pendidikan, Metode pembelajaran, Kurikulum, dan juga peran guru dalam proses pendidikan. Socrates, Plato, Aristotle, Rousseau, Dewey, dan Freire, sebagai filsuf Barat, menekankan pentingnya dialog, pengalaman, pembentukan karakter, serta pendidikan sebagai alat pembebasan. Sementara itu, tokoh Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun memberikan pendekatan pendidikan yang menyeimbangkan antara akal, jiwa, moralitas, dan spiritualitas. Studi ini menunjukkan bahwa pemikiran filsafat klasik tetap relevan di tengah tantangan pendidikan kontemporer, seperti krisis moral, disrupti teknologi, dan kebutuhan akan pendidikan yang humanis dan adaptif. Diharapkan pemikiran-pemikiran ini dapat menjadi pijakan filosofis dalam merancang sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

**Kata kunci:** filsafat pendidikan, tokoh filsafat, pendidikan Barat, pendidikan Islam, kurikulum, metode belajar, peran guru

## Abstract

This paper discusses prominent figures in both Western and Islamic philosophy who have contributed to shaping the foundations of modern educational thought and practice. Their philosophical concepts include the nature of education, learning methods, curriculum, and the role of teachers in the educational process. Western philosophers such as Socrates, Plato, Aristotle, Rousseau, Dewey, and Freire emphasize the importance of dialogue, experience, character formation, and education as a tool for liberation. Meanwhile, Islamic scholars such as Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, and Ibn Khaldun offer educational approaches that balance intellect, soul, morality, and spirituality. This study shows that classical philosophical thought remains relevant amid contemporary educational challenges, such as moral crises, technological disruption, and the need for a more humanistic and adaptive education. It is hoped that these ideas can serve as a philosophical foundation in designing an education system oriented toward the holistic development of human beings.

**Keywords:** philosophy of education, philosophical figures, Western education, Islamic education, curriculum, learning methods, teacher's role

## PENDAHULUAN

### A. Tokoh-Tokoh Filsafat Barat yang Mempengaruhi Dunia Pendidikan

#### 1. Socrates: Pendidikan sebagai Dialog

Socrates atau lebih sering dikenal sebagai (Bapak filsafat Barat) memandang pendidikan sebagai proses melahirkan pengetahuan melalui tanya jawab yang mendalam. Ia tidak mengajarkan pengetahuan secara langsung, melainkan mendorong muridnya berpikir kritis lewat metode dialektika. Metode ini memosisikan guru sebagai fasilitator (pemandu pembimbing) yang menuntun peserta didik untuk menemukan kebenaran sendiri melalui diskusi.

Dalam praktik pendidikan, pendekatan Socrates masih relevan, terutama dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral. Ia percaya bahwa pendidikan sejati bukanlah hafalan, melainkan pembentukan karakter dan pengenalan diri secara reflektif<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Ari Agustiani, dkk., Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat, KJMP Vol. 6 No.

2. Plato: Pendidikan untuk Mencapai Keadilan: Plato adalah murid Socrates dan mengembangkan gagasan bahwa pendidikan harus mendidik jiwa manusia agar sesuai dengan konsep kebaikan. Ia percaya bahwa pendidikan dapat menghasilkan pemimpin yang bijak di negara yang ideal. Dalam tulisannya Republik, dia menekankan betapa pentingnya pendidikan berdasarkan usia dan potensi jiwa.

Plato juga menekankan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis, pendidikan harus mencakup elemen moral, intelektual, dan spiritual.<sup>2</sup>

3. Aristotle: Pendidikan sebagai Pembentukan Kebiasaan Baik: Aristotle, seorang murid Plato, melihat pendidikan sebagai proses membangun kebiasaan yang baik, atau habituation. Ia percaya bahwa manusia adalah makhluk rasional yang membutuhkan bimbingan untuk menumbuhkan akal dan moralitas yang seimbang.

Pemikiran Aristotle mendorong integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral dalam pendidikan modern, yang menjadi dasar pendidikan karakter saat ini.<sup>3</sup>

4. Jean-Jacques Rousseau: Pendidikan Alami dan Kebebasan Anak: Dalam buku *Émile*, Rousseau menawarkan perspektif baru untuk pendidikan. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak boleh memaksakan kehendak orang dewasa, tetapi harus mengikuti perkembangan alami anak. Menurut Rousseau, pendidikan harus memelihara kebebasan anak, memperhatikan minat anak, dan tidak tergesa-gesa memberi beban akademik.

Metode ini sangat berdampak pada teori perkembangan anak dan pendidikan berbasis pengalaman, seperti kurikulum sekolah usia dini.<sup>4</sup>

5. John Dewey: Belajar Melalui Pengalaman: Tokoh penting dalam progresivisme pendidikan. Ia beralih dari pendidikan tradisional yang pasif ke pendidikan yang aktif dan kontekstual. Menurutnya, pendidikan harus didasarkan pada pengalaman nyata yang melibatkan siswa secara langsung. Pengalaman ini membantu siswa belajar memecahkan masalah secara kooperatif dan reflektif. Gagasan ini sangat mempengaruhi sistem pendidikan kontemporer yang mengutamakan pembelajaran kontekstual dan partisipasi aktif siswa.<sup>5</sup>

6. Paulo Freire: Pendidikan sebagai Jalan Pembebasan Freire menentang pendekatan pendidikan yang disebut sebagai "bank", di mana siswa hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan data. Ia menawarkan pendekatan dialogis dalam bukunya berjudul *Pedagogy of the Oppressed*, yang melibatkan siswa dalam proses transformasi sosial.

Freire menganggap pendidikan sebagai sarana untuk melepaskan diri dari penindasan dan ketidakadilan. Ia menekankan pentingnya kesadaran kritis (*conscientização*) sebagai dasar perubahan sosial, terutama dalam hal pendidikan masyarakat marginal.<sup>6</sup>

## **B. Tokoh Timur/Islam: Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun**

1. Al-Farabi: Pendidikan Menuju Kesempurnaan Akal dan Jiwa

Al-Farabi (872–950 M), dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, merupakan tokoh penting dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam. Baginya, pendidikan adalah alat untuk membawa manusia menuju *al-sa'adah* (kebahagiaan tertinggi) yang hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan akal dan jiwa. Ia membagi ilmu menjadi dua: ilmu teoritis (seperti logika,

---

<sup>2</sup> (2023), hlm. 817. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4219>

<sup>3</sup> Mar'atus Sholikhah, Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan, *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2

<sup>4</sup> Reni Puspita & Tri Devi Suhendar, Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Paradigma Pengajaran di Era Modern, *Jurnal Pendidikan Integratif* Vol. 6 No. 1 (2025), hlm. 400. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi>

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 402

<sup>6</sup> Sari Agustiani, dkk., Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat, hlm. 818.

matematika, fisika, metafisika) dan ilmu praktis (seperti etika dan politik), lalu menekankan bahwa pendidikan seharusnya diarahkan sesuai jenjang intelektual manusia.<sup>7</sup>

Dalam karya terkenalnya *Ara' Ahl al-Madina al-Fadilah*, Al-Farabi menjelaskan tentang masyarakat ideal di mana pendidikan menjadi fondasi utama dalam menciptakan warga yang etis dan rasional. Ia juga melihat negara sebagai entitas yang bertanggung jawab atas sistem pendidikan demi menciptakan keteraturan sosial dan kebahagiaan kolektif.<sup>8</sup>

## 2. Ibn Sina: Pendidikan yang Disesuaikan dengan Tahapan Perkembangan Anak

Ibn Sina (980–1037 M), atau dikenal di Barat sebagai Avicenna, adalah seorang filsuf, dokter, dan ilmuwan Muslim yang juga memiliki pandangan luar biasa tentang pendidikan. Dalam karyanya *Al-Siyasah*, ia menyatakan bahwa pendidikan harus mengikuti perkembangan usia dan potensi peserta didik. Ia membagi pendidikan anak menjadi beberapa tahap, mulai dari usia 6 tahun hingga dewasa, dan menekankan pentingnya pengajaran yang sesuai dengan kesiapan intelektual anak.<sup>9</sup>

Ibn Sina mengintegrasikan antara pelatihan jasmani, spiritual, dan intelektual, serta menjadikan guru sebagai teladan moral. Ia juga meyakini bahwa pendidikan harus membentuk karakter, bukan sekadar mentransfer pengetahuan.<sup>10</sup> Ibnu sina wafat pada tahun 428 hijriah pada usia 58 tahun beliau wafat setelah menyumbangkan banyak hal kepada khazanah keilmuan umat manusia dan namanya akan selalu dikenang sepanjang sejarah. Ibnu sina adalah contoh dari peradaban besar Iran di zamannya.

## 3. Al-Ghazali: Keseimbangan Antara Ilmu dan Akhlak

Al-Ghazali (1058–1111 M) memandang pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa dan penyempurnaan akhlak. Ia sangat menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Bagi Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui pengembangan akal dan hati secara harmonis.<sup>11</sup>

Dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan pentingnya pembentukan karakter sebagai fondasi dari pendidikan yang sejati. Ia menekankan bahwa ilmu yang tidak diiringi dengan akhlak hanya akan melahirkan individu pintar namun tidak bermoral. Dalam hal ini, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia paripurna: cerdas secara intelektual dan luhur secara spiritual.<sup>12</sup>

## 4. Ibnu Khaldun( Bapak Sosiologi dan politik)

Bernama lengkap Abdurrahman bin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad Bin Muhammad bin Al hasan bin jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Ibn Khaldun, Moyangnya berasal dari Hadramaut, Yamman yang bermigrasi ke sevilla di kuasai kristen. Ibnu Khaldun (1332–1406 M) dikenal sebagai pelopor sosiologi dan sejarah Islam, namun pemikirannya tentang pendidikan juga sangat mendalam. Dalam *Muqaddimah*, ia mengkritik sistem pendidikan formal yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman. Ia berpendapat

---

<sup>7</sup> Ranty Wulandari, dkk., "Membangun Keadilan dari Timur dan Barat dalam Bingkai Filsafat", Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 6 No. 2 (2025), hlm. 630–631. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>

<sup>8</sup> Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S., "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Kontemporer", Sulawesi Tenggara Educational Journal, Vol. 5 No. 1 (2025), hlm. 411. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

<sup>9</sup> Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S., *Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 411.

<sup>10</sup> Wahid dan Lestari, dikutip dalam jurnal yang sama, hlm. 412.

<sup>11</sup> Sugiharto, S., dkk., *Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 410–412.

<sup>12</sup> Wiwik Damayanti, dkk., "Neurosains dalam Pemikiran Tokoh Al-Ghazali, Al-Farabi dan Ibnu Sina", Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, Vol. 2 No. 3 (2024), hlm. 21. <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i3.86>

bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan kemampuan berpikir peserta didik.<sup>13</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu tidak bisa dipaksakan; ia harus ditanamkan secara bertahap agar menjadi pemahaman yang mendalam. Ia juga menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses belajar, bukan hanya penguasaan teori. Dalam hal ini, pendidikan bukan sekadar pengajaran, tetapi proses membentuk cara berpikir dan cara hidup.<sup>14</sup>

Kontribusi Ibn Khaldun dalam ilmu pengetahuan memang tidak sedikit. Setidaknya berkat nyalah dasar-dasar ilmu Sosiologi dan Politik dan filsafat dibangun, tak heran jika warisannya itu banyak di terjemahkan kedalam berbagai bahasa. Seorang sejarawan Barat, Dr Boer, menulis "Ibn Khaldun takpelak lagi, adalah orang pertama yang mencoba menerangkan dengan lengkap evolusi dan kemajuan suatu kemasyarakatan, dengan alasan adanya sebab-sebab dan faktor-faktor tertentu, iklim, alat, produksi dan lain sebagainya, serta akibat-akibatnya pada pembentukan cara berpikir manusia.

Dalam karyanya itu, Khaldun memetakan masyarakat dengan interaksi sosial, politik, ekonomi dan geografi yang melingkupinya.

### C. Dampak Pemikiran Filsafat dalam Pendidikan

Filsafat tidak hanya menjadi fondasi berpikir dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk arah dan wajah pendidikan yang kita kenal hari ini. Gagasan-gagasan besar dari tokoh-tokoh filsafat telah menginspirasi perubahan signifikan, mulai dari perancangan: Kurikulum, Metode Belajar, dan Peran Guru

#### 1. Pengaruh terhadap Kurikulum

Kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, tetapi rencana tertulis dari nilai dan tujuan pendidikan suatu bangsa. Filsafat memengaruhi apa yang dianggap penting untuk diajarkan dan bagaimana hal itu harus disampaikan. Misalnya, filsafat progresivisme dari John Dewey mendorong penyusunan kurikulum yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman hidup siswa. Kurikulum tidak lagi terpaku pada hafalan, tetapi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.<sup>15</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Ghazali dan Ibn Sina mendorong kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu rasional. Hal ini menjadi dasar dari kurikulum integratif yang berkembang saat ini, di mana ilmu pengetahuan tidak dikotakkan, tetapi saling melengkapi dalam membentuk manusia paripurna.<sup>16</sup>

#### 2. Pengaruh terhadap Metode Belajar

Filsafat juga membentuk cara mengajar dan cara belajar. Socrates misalnya, melalui metode dialektika, mengajarkan bahwa pengetahuan harus lahir dari pertanyaan dan diskusi, bukan dari paksaan. Hal ini menginspirasi model pembelajaran interaktif yang digunakan di banyak sekolah dan universitas hari ini.<sup>17</sup>

Tokoh seperti Paulo Freire mengkritik sistem pendidikan "gaya bank", di mana siswa diperlakukan seperti tabungan informasi. Ia mendorong metode dialogis yang membebaskan dan membangkitkan kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosial mereka. Konsep ini sangat relevan

<sup>13</sup> Konita Lupiah, dkk., *Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 413.

<sup>14</sup> Fatmawati dan Munandar, dikutip dalam jurnal yang sama, hlm. 414.

<sup>15</sup> Reni Puspita & Tri Devi Suhendar, "Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Paradigma Pengajaran di Era Modern", *Jurnal Pendidikan Integratif*, Vol. 6 No. 1 (2025), hlm. 402. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi>

<sup>16</sup> Konita Lupiah, dkk., "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Kontemporer", *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, Vol. 5 No. 1 (2025), hlm. 410. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

<sup>17</sup> Sari Agustiani, dkk., "Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat", *KJMP*, Vol. 6 No. 2 (2023), hlm. 817. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4219>

di era modern yang menuntut peserta didik mampu berpikir independen dan responsif terhadap perubahan.<sup>18</sup>

### 3. Pengaruh terhadap Peran Guru

Pada masa lalu, pendidik dianggap sebagai pusat pengetahuan dan satu-satunya sumber kebenaran di kelas. Namun, peran guru kini berubah menjadi fasilitator, pembimbing, dan rekan diskusi berkat kemajuan filsafat pendidikan. Guru bukan lagi pemegang kunci pengetahuan; mereka sekarang membantu siswa mengeksplorasi pengetahuan mereka.

Filsafat humanisme, misalnya, menekankan pentingnya memanusiakan siswa dan melihat mereka sebagai individu yang unik. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun hubungan emosional, etika, dan empati dalam pembelajaran.<sup>19</sup> Dalam Islam, peran guru tidak sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik akhlak), sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Sina.<sup>20</sup>

## A. Pengaruh terhadap kurikulum, metode belajar, dan peran guru

Perkembangan dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan dari sumbangsih pemikiran para filsuf sepanjang sejarah. Gagasan-gagasan mereka secara langsung memengaruhi arah kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan peran guru dalam proses pendidikan. Tanpa disadari, pemikiran filosofis inilah yang menjadi fondasi dari sistem pendidikan yang kita jalani hari ini.

### 1. Pengaruh terhadap Kurikulum

Kurikulum merupakan cerminan dari nilai dan tujuan pendidikan. Dalam pandangan filsafat pendidikan, kurikulum bukan sekadar daftar isi pelajaran, melainkan susunan pengalaman belajar yang dirancang untuk membentuk manusia seutuhnya. Filsuf seperti John Dewey menekankan bahwa kurikulum harus berorientasi pada kehidupan nyata dan kebutuhan peserta didik, bukan sekadar hafalan atau penguasaan teori. Ia mendorong pembelajaran berbasis pengalaman sebagai dasar dari kurikulum progresif.<sup>21</sup>

Pemikiran tokoh Islam seperti Ibn Sina dan Al-Ghazali juga memberikan dampak besar terhadap struktur kurikulum. Mereka mendorong penggabungan antara ilmu agama dan rasionalitas dalam pembelajaran, yang kini dikenal dengan pendekatan integratif dalam pendidikan Islam. Ibn Sina bahkan membagi kurikulum berdasarkan tahap perkembangan usia, menyesuaikan konten dan metode dengan kesiapan peserta didik.<sup>22</sup>

### 2. Pengaruh terhadap Metode Belajar

Pemikiran filsafat juga berperan besar dalam pembentukan metode belajar yang digunakan dalam ruang kelas. Misalnya, metode dialektika yang dikembangkan oleh Socrates menjadi dasar pembelajaran berbasis tanya jawab dan diskusi. Metode ini bertujuan untuk mendorong peserta didik menemukan kebenaran melalui dialog kritis, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.<sup>23</sup>

Plato dan Rousseau menekankan pentingnya pendidikan yang selaras dengan alam dan jiwa peserta didik. Dalam praktik modern, pendekatan ini terlihat dalam pembelajaran kontekstual dan personalisasi belajar. Sementara itu, John Dewey memperkenalkan pendekatan

<sup>18</sup> Paulo Freire dalam Puspita & Suhendar, *Peran Filsafat Pendidikan...*, hlm. 401.

<sup>19</sup> Reni Puspita & Tri Devi Suhendar, *Peran Filsafat Pendidikan...*, hlm. 403.

<sup>20</sup> Lupiah, Ali & Sugiharto, *Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 411.

<sup>21</sup> Reni Puspita & Tri Devi Suhendar, "Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Paradigma Pengajaran di Era Modern", *Jurnal Pendidikan Integratif*, Vol. 6 No. 1 (2025), hlm. 402. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi>

<sup>22</sup> Konita Lupiah, Siti Nurhayati Ali, & Sugeng Sugiharto, "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer", *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, Vol. 5 No. 1 (2025), hlm. 411. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

<sup>23</sup> Sari Agustiani, Abd Haris & Rosichin Mansur, "Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat", *KJMP*, Vol. 6 No. 2 (2023), hlm. 817. <https://doi.org/10.32923/kj.mp.v6i2.4219>

“learning by doing” — belajar melalui pengalaman langsung — yang kini menjadi dasar model pembelajaran aktif dan kolaboratif.<sup>24</sup>

### 3. Pengaruh terhadap Peran Guru

Peran guru juga mengalami transformasi berkat pengaruh filsafat. Jika dahulu guru hanya dianggap sebagai pusat informasi, kini mereka berfungsi sebagai fasilitator, pendamping, bahkan mitra belajar bagi peserta didik. Filsafat humanisme menekankan pentingnya memanusiaikan peserta didik dan melihat guru sebagai pembimbing yang berempati, bukan sekadar pemberi tugas.<sup>25</sup>

Dalam pendidikan Islam, Al-Ghazali menggambarkan guru sebagai murabbi — pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membina akhlak dan spiritualitas peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga penuntun kehidupan.<sup>26</sup> Konsep guru sebagai pembentuk karakter ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan moral pendidikan masa kini.

## B. Relevansi pemikiran klasik dalam konteks pendidikan modern

Meskipun lahir ribuan tahun yang lalu, pemikiran para filsuf klasik seperti Socrates, Plato, Aristotle, hingga tokoh Islam seperti Al-Farabi dan Ibn Sina, nyatanya tidak pernah kehilangan relevansi. Justru, di tengah tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks—mulai dari disrupsi teknologi, krisis moral, hingga kebutuhan pembelajaran abad ke-21—pemikiran klasik memberikan fondasi filosofis yang kokoh dan solusi yang reflektif.

### 1. Pendidikan sebagai Proses Pencarian Kebenaran dan Diri

Socrates mengajarkan bahwa pendidikan sejati bukanlah proses menjejalkan informasi, melainkan perjalanan intelektual menuju kebenaran melalui dialog dan refleksi. Gagasannya ini tercermin dalam metode dialektika yang kini banyak diterapkan dalam pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan debat di ruang kelas modern.<sup>27</sup>

Filsafat Socrates menjadi penting dalam era digital, ketika banjir informasi justru menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan memilah mana yang benar dan bernilai. Tanpa kemampuan reflektif ini, pendidikan akan jatuh menjadi sekadar pengumpulan data belaka.

### 2. Pentingnya Pendidikan Karakter dan Moral

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengasah akal, tetapi juga harus membentuk akhlak. Ia menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai adab justru bisa menjadi sumber kerusakan. Pemikiran ini sangat kontekstual di tengah tantangan dunia pendidikan masa kini yang menghadapi degradasi moral, seperti maraknya kasus intoleransi, bullying, dan penyalahgunaan teknologi.<sup>28</sup>

Konsep pendidikan holistik dari Al-Ghazali—yang menyatukan intelektualitas dan spiritualitas—menjadi pijakan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai luhur di era modern.

### 3. Kurikulum dan Tahapan Perkembangan Anak

Ibn Sina, dalam karyanya *Al-Siyasah*, menyusun kurikulum berdasarkan tahap perkembangan psikologis anak. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak boleh disamaratakan,

<sup>24</sup> Reni Puspita & Tri Devi Suhendar, *Peran Filsafat Pendidikan...*, hlm. 402–403.

<sup>25</sup> Puspita & Suhendar, *Peran Filsafat Pendidikan...*, hlm. 403.

<sup>26</sup> Lupiah, dkk., *Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 412.

<sup>27</sup> Sari Agustiani, Abd Haris & Rosichin Mansur, “Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat”, *KJMP*, Vol. 6 No. 2 (2023), hlm. 817. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4219>

<sup>28</sup> Konita Lupiah, Siti Nurhayati Ali, & Sugeng Sugiharto, “Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer”, *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, Vol. 5 No. 1 (2025), hlm. 410–412. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

tetapi harus sesuai usia, kesiapan mental, dan minat peserta didik.<sup>29</sup> Pemikiran ini kini tercermin dalam pendekatan student-centered learning, serta sistem pendidikan bertahap yang digunakan dalam pendidikan modern di berbagai negara.

#### 4. Pendidikan sebagai Upaya Membangun Masyarakat Ideal

Plato dan Al-Farabi memiliki kesamaan pandangan: pendidikan adalah kunci membentuk tatanan masyarakat yang adil dan ideal. Di tengah krisis kemanusiaan global, konflik sosial, dan ketimpangan pendidikan, visi mereka mengingatkan kita bahwa pendidikan tidak semata-mata berfungsi untuk dunia kerja, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial yang luhur.<sup>30</sup>

Gagasan mereka menginspirasi lahirnya sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi, tetapi juga pada civic education—pendidikan kewarganegaraan, keadilan sosial, dan keberadaban.

#### 5. Mendorong Guru sebagai Fasilitator Bukan Otoritas Tunggal

Dalam pendekatan klasik, guru memang dihormati, tetapi beberapa filsuf seperti Socrates dan Freire (meski modern) menempatkan guru sebagai mitra dalam pencarian pengetahuan. Pemikiran ini sejalan dengan pergeseran paradigma modern yang menempatkan guru sebagai fasilitator—bukan satu-satunya sumber pengetahuan.<sup>31</sup>

### KESIMPULAN

Sangat banyak yang dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh filsafat, baik dari Barat maupun Islam, dalam menentukan jalan dan karakter pendidikan modern. Setiap tokoh memiliki ide yang berbeda, tetapi mereka semua setuju bahwa pendidikan dapat membantu mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan—secara intelektual, moral, dan spiritual.

Tokoh seperti Socrates menekankan pentingnya dialog kritis, Plato dan Al-Farabi melihat pendidikan sebagai cara untuk mencapai keadilan dan kebahagiaan kolektif, Aristotle dan Ibn Sina berkonsentrasi pada perkembangan dan pembentukan karakter anak, dan Al-Ghazali dan Freire menyatakan bahwa pendidikan yang membebaskan dan bermoral sangat penting. Pendekatan kontekstual dan alami yang ditawarkan oleh Dewey dan Rousseau sangat relevan dengan pendidikan berbasis pengalaman dan minat anak modern.

### DAFTAR PUSTAKA

- ari Agustiani, dkk., Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat, KJMP Vol. 6 No. (2023), hlm. 817. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4219>
- Mar'atus Sholikhah, Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan, Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2 No. 2 (2020), hlm. 24. <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>
- Reni Puspita & Tri Devi Suhendar, Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Paradigma Pengajaran di Era Modern, Jurnal Pendidikan Integratif Vol. 6 No. 1 (2025), hlm. 400. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi>
- Ibid., hlm. 402.
- Sari Agustiani, dkk., Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat, hlm. 818.
- Ranty Wulandari, dkk., "Membangun Keadilan dari Timur dan Barat dalam Bingkai Filsafat", Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 6 No. 2 (2025), hlm. 630–

<sup>29</sup> Ibid., hlm. 411.

<sup>30</sup> Ranty Wulandari, dkk., "Membangun Keadilan dari Timur dan Barat dalam Bingkai Filsafat", Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 6 No. 2 (2025), hlm. 629–631. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>

<sup>31</sup> Reni Puspita & Tri Devi Suhendar, "Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Paradigma Pengajaran di Era Modern", Jurnal Pendidikan Integratif, Vol. 6 No. 1 (2025), hlm. 403. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi>

631. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>
- Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S., "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Kontemporer", *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, Vol. 5 No. 1 (2025), hlm. 411. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
- Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S., *Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 411.
- Wahid dan Lestari, dikutip dalam jurnal yang sama, hlm. 412.
- Sugiharto, S., dkk., *Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 410–412.
- Wiwik Damayanti, dkk., "Neurosains dalam Pemikiran Tokoh Al-Ghazali, Al-Farabi dan Ibnu Sina", *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, Vol. 2 No. 3 (2024), hlm. 21. <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i3.86>
- Konita Lupiah, dkk., *Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 413.
- Fatmawati dan Munandar, dikutip dalam jurnal yang sama, hlm. 414.
- Reni Puspita & Tri Devi Suhendar, "Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Paradigma Pengajaran di Era Modern", *Jurnal Pendidikan Integratif*, Vol. 6 No. 1 (2025), hlm. 402. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi>
- Konita Lupiah, dkk., "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Kontemporer", *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, Vol. 5 No. 1 (2025), hlm. 410. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
- Sari Agustiani, dkk., "Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat", *KJMP*, Vol. 6 No. 2 (2023), hlm. 817. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4219>
- Paulo Freire dalam Puspita & Suhendar, *Peran Filsafat Pendidikan...*, hlm. 401.
- Reni Puspita & Tri Devi Suhendar, *Peran Filsafat Pendidikan...*, hlm. 403.
- Lupiah, Ali & Sugiharto, *Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 411.
- Reni Puspita & Tri Devi Suhendar, "Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Paradigma Pengajaran di Era Modern", *Jurnal Pendidikan Integratif*, Vol. 6 No. 1 (2025), hlm. 402. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi>
- Konita Lupiah, Siti Nurhayati Ali, & Sugeng Sugiharto, "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer", *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, Vol. 5 No. 1 (2025), hlm. 411. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
- Sari Agustiani, Abd Haris & Rosichin Mansur, "Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat", *KJMP*, Vol. 6 No. 2 (2023), hlm. 817. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4219>
- Reni Puspita & Tri Devi Suhendar, *Peran Filsafat Pendidikan...*, hlm. 402–403.
- Puspita & Suhendar, *Peran Filsafat Pendidikan...*, hlm. 403.
- Lupiah, dkk., *Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 412.
- Sari Agustiani, Abd Haris & Rosichin Mansur, "Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat", *KJMP*, Vol. 6 No. 2 (2023), hlm. 817. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4219>
- Konita Lupiah, Siti Nurhayati Ali, & Sugeng Sugiharto, "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer", *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, Vol. 5 No. 1 (2025), hlm. 410–412. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
- Ibid.*, hlm. 411.
- Ranty Wulandari, dkk., "Membangun Keadilan dari Timur dan Barat dalam Bingkai Filsafat", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 6 No. 2 (2025), hlm. 629–631. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>
- Reni Puspita & Tri Devi Suhendar, "Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Paradigma Pengajaran di Era Modern", *Jurnal Pendidikan Integratif*, Vol. 6 No. 1 (2025), hlm. 403. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi>